

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja saat ini mengalami penurunan semangat belajar karena mereka belum mampu menerima diri sepenuhnya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Kurangnya penerimaan diri ini membuat mereka sulit termotivasi untuk belajar dan berkembang. Ketidakmampuan seseorang untuk menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya sering kali menimbulkan perasaan rendah diri, kecemasan, hingga kehilangan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Menurut Priyono *et al.*, (2018) Seorang individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi mampu menunjukkan keyakinan dalam mengambil keputusan, menghargai diri sendiri dengan pengakuan atau penerimaan terhadap diri sendiri, serta menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, karena siswa yang memiliki penerimaan diri yang baik akan lebih siap secara mental dan emosional untuk menghadapi proses belajar di kelas.

*Self acceptance* atau penerimaan diri memegang peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Menurut Brown, (2010) bahwa siswa yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki penerimaan diri rendah. Hal ini disebabkan karena individu yang menerima dirinya dengan baik, lebih mampu melihat dirinya secara realistispartisipasi dengan aktif di kelas. Menurut Rogers, (1961) penerimaan diri merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses aktualisasi diri, di mana individu mampu menerima dirinya secara utuh tanpa syarat. Dalam pandangan Rogers, ketika seseorang merasa diterima apa adanya oleh dirinya sendiri, maka dia tidak akan terjebak dalam penilaian negatif dan memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menghadapi tantangan akademik. Sehingga siswa yang memiliki penerimaan diri secara positif lebih berani

mengambil risiko dalam proses belajar, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan. Namun, jika rendahnya *self acceptance*, akan berpotensi melemahkan motivasi belajar, menghambat perkembangan akademik, dan memunculkan perasaan minder, kecemasan, serta keengganan untuk berinteraksi sosial.

Seorang individu mempunyai penerimaan diri yang rendah secara langsung juga mempunyai masalah dengan kehidupan sosial dan pribadinya. Sedangkan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dan tempat mengembangkan segala bakat minat serta pengetahuannya. Jika mulai dari sini sudah ada hambatan, dan tidak segera dituntaskan dan dicari solusinya maka dapat menjadi permasalahan yang akan dibawa remaja hingga nanti dia dewasa bahkan hingga masa tua. Menurut Naqiyah, (2020) penerimaan diri adalah suatu sikap kepuasan terhadap diri sendiri, baik buruknya dan bakat serta potensi diri pribadi, diikuti dengan pengakuan akan keterbatasan sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Schultz (2016) bahwa untuk mempunyai penghargaan diri yang sesungguhnya seseorang harus memahami dan mengetahui pribadinya dengan baik, serta mampu menilainya sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa adanya pengaruh pandangan dari orang lain tentang kebaikan, dan kelemahan dirinya sendiri. Sehingga penting untuk memahami dan menjadi individu yang lebih baik agar bisa menghargai diri sendiri dan tidak selalu ingin menjadi orang lain, karna semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan.

Pada proses perkembangan individu, khususnya pada usia remaja, latar belakang keluarga, dan kondisi sosial sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian, termasuk dalam hal *self acceptance*. Siswa yang berada dalam fase perkembangan remaja ditandai dengan pencarian jati diri, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta mulai meningkatnya kesadaran terhadap potensi diri. Pada tahap ini, tekanan dari lingkungan seperti ekspektasi orang tua, tuntutan akademik, konflik dengan teman sebaya, atau pengalaman masa lalu yang belum terselesaikan misalnya, trauma dapat melemahkan penerimaan diri mereka. Kondisi seperti latar belakang keluarga yang kurang harmonis (*broken home*), keterbatasan ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial dari teman atau keluarga juga dapat memperburuk

kondisi psikologis siswa. Akibatnya, siswa merasa rendah diri, takut gagal, dan kehilangan motivasi untuk berprestasi. Padahal, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang dirinya sendiri. Apakah ia layak untuk sukses, mampu berkembang, dan pantas mendapatkan hasil yang baik. Di sinilah letak pentingnya penerimaan diri dalam membentuk fondasi motivasi belajar yang kokoh.

Penyebab rendahnya penerimaan diri pada siswa adalah kurangnya dukungan sosial, baik dari lingkungan keluarga, guru, maupun teman sebaya. Menurut Taylor (dalam Sari & Indrawati, 2016) dukungan sosial dari teman sebaya yang bersifat instrumental, informasional, maupun emosional sangat penting untuk membangun perasaan dihargai dan diperhatikan pada diri siswa. Dukungan ini mampu mengurangi tekanan psikologis dan kecemasan yang timbul akibat stres dalam aktivitas harian, termasuk kegiatan akademik. Di sisi lain, pengalaman masa lalu seperti *bullying*, kekerasan verbal maupun fisik, serta pola asuh yang salah dapat meninggalkan luka batin yang dalam, yang sering disebut dengan istilah *inner child*. Menurut Mufidah, dkk. (2020), *inner child* merupakan hasil dari pengalaman masa lalu yang tidak terselesaikan dengan baik, dan dapat mempengaruhi perilaku serta pengambilan keputusan individu dalam jangka panjang. Luka-luka ini, apabila tidak diatasi, dapat menghambat proses pendewasaan, menimbulkan kecemasan berlebih, dan menyebabkan seseorang kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain.

Tekanan dari luar seperti ekspektasi orang tua dan guru untuk selalu berprestasi, juga menjadi pemicu stres akademik yang tinggi sehingga siswa menjadi kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Olejnik & Holschuh (2007) tuntutan semacam ini dapat menimbulkan kecemasan yang berkepanjangan dan rasa takut akan kegagalan (*fear of failure*). Menurut Conroy (2002), *fear of failure* merupakan dorongan untuk menghindari kegagalan karena adanya kekhawatiran terhadap konsekuensi negatif, seperti rasa malu, penurunan konsep diri, dan kehilangan dukungan sosial. Hal ini diperkuat oleh pendapat Murray dan Atkinson (dalam Elliot & Thrash, 2004) yang menyatakan bahwa *fear of failure* adalah kecenderungan untuk menghindari kegagalan karena

perasaan malu terhadap hasil yang buruk. Kondisi-kondisi tersebut mencerminkan bahwa penerimaan diri yang rendah berkaitan erat dengan masalah psikologis dan sosial yang dapat menghambat perkembangan siswa, baik secara emosional maupun dalam hal pencapaian akademik.

Individu dengan *self acceptance* yang tinggi memiliki kelebihan akan berpengaruh positif terhadap perkembangan pribadi dan prestasi belajar. Menurut Hurlock (1974), individu dengan penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi, percaya diri, tidak mudah cemas, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Hal ini terjadi karena individu yang menerima dirinya dapat melihat kekurangan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai hambatan. Sejalan dengan itu, Branden (1994) menyatakan bahwa penerimaan diri membantu seseorang memiliki harga diri positif dan tidak menolak realitas dirinya, sehingga ia berupaya memperbaiki diri tanpa harus menjadi orang lain. Maslow (1970) juga menjelaskan bahwa *self acceptance* merupakan ciri individu yang mampu mencapai aktualisasi diri, yakni menerima diri secara utuh dan tidak tergantung pada penilaian orang lain. Dalam konteks peserta didik, kelebihan *self acceptance* terlihat dari kemampuan siswa untuk tetap termotivasi dalam belajar meskipun menghadapi kegagalan, lebih percaya diri terhadap kemampuannya, dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang stabil, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa mencapai prestasi akademik secara optimal.

Penelitian mengenai hubungan antara *self acceptance* dan motivasi belajar pada peserta didik SMP Negeri 1 Garut memiliki urgensi yang signifikan untuk dilakukan. Masa remaja awal, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan tahap perkembangan yang krusial dalam pembentukan identitas diri, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar. Pada fase ini, individu mulai mengenali potensi, kelebihan, serta keterbatasan diri yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku belajarnya. Kemampuan peserta didik dalam menerima dirinya secara

utuh (*self acceptance*) diyakini berperan penting dalam menumbuhkan motivasi untuk belajar dan berprestasi.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 1 Garut, ditemukan bahwa motivasi belajar sebagian siswa kelas VIII masih tergolong *fluktuatif*. Ada siswa yang tampak aktif, antusias, dan berorientasi pada prestasi, namun tidak sedikit pula yang cenderung pasif, kurang percaya diri, serta menunjukkan sikap enggan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ketimpangan ini menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai faktor-faktor psikologis yang mungkin memengaruhi motivasi belajar siswa. Salah satu dugaan kuat yang muncul adalah rendahnya tingkat penerimaan diri pada sebagian siswa. Gejala ini terlihat dari perilaku seperti menarik diri dari pergaulan, ragu dalam mengekspresikan pendapat, takut gagal, hingga merasa tidak sebanding dengan teman-teman sekelas. Siswa yang memiliki *self acceptance* yang baik akan lebih mampu menerima kekurangan dirinya tanpa merasa malu atau rendah diri, sekaligus menyadari dan memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana *self acceptance* berhubungan dengan motivasi belajar agar diperoleh dasar empiris yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan bimbingan di sekolah.

Adapun fakta yang ditemukan pada saat observasi di SMPN 1 Garut terdapat beberapa siswa tampak ragu-ragu saat diminta untuk presentasi di depan kelas atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Mereka lebih memilih diam atau menghindar ketika diminta untuk menyampaikan pendapat karena kurangnya rasa percaya diri. Serta terdapat perbandingan sosial antar siswa yang dimana siswa cenderung membandingkan diri mereka dengan teman-teman yang memiliki prestasi lebih tinggi. Hal ini memunculkan perasaan tidak mampu dan merendahkan diri sendiri, Terlihat adanya siswa yang lebih sering menyendiri, tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kurang berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Dan saat menerima nilai rendah, beberapa siswa menunjukkan ekspresi frustrasi berlebih, menyalahkan diri sendiri, dan menunjukkan sikap pesimis terhadap

kemampuan akademiknya. Disisi lain, dari pengamatan kegiatan belajar mengajar dan interaksi siswa dengan guru, ditemukan adanya beberapa siswa terlihat tidak fokus saat guru menjelaskan materi, bermain dengan alat tulis, atau bahkan tertidur di kelas. Selain itu terdapat siswa yang kurang inisiatif terhadap pembelajaran contohnya seperti siswa jarang mengajukan pertanyaan, tidak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran, dan jarang mengerjakan tugas tanpa dorongan dari guru. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti model pembelajaran yang dilakukan guru membosankan, siswa yang *introvert*, minder, dan tidak mempunyai keberanian yang tinggi di kelas saat pembelajaran sehingga ia bersifat pasif saat belajar.

Berdasarkan dari hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki penerimaan diri rendah cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Rendahnya rasa percaya diri dan pandangan negatif terhadap diri sendiri mempengaruhi semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka akan mudah menyerah, tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, dan kurang termotivasi untuk berprestasi.

Penerimaan diri yang rendah bisa berasal dari berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga yang tidak harmonis, tekanan sosial, pengalaman negatif di masa lalu seperti (*bullying*), maupun kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Siswa yang tidak mampu menerima dirinya dengan baik, akan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial, sulit merasa puas terhadap pencapaiannya sendiri, dan rawan mengalami gangguan emosional seperti kecemasan atau depresi. Dengan demikian, terdapat dugaan kuat bahwa penerimaan diri memiliki keterkaitan signifikan dengan motivasi belajar siswa SMPN 1 Garut. Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara lebih mendalam apakah terdapat pengaruh langsung antara tingkat *self acceptance* siswa dengan motivasi belajarnya. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran psikologis yang lebih jelas serta menjadi acuan dalam merancang pendekatan pendidikan yang mendukung baik secara akademik maupun emosional.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru, konselor sekolah, dan pihak manajemen pendidikan dalam merancang program pembelajaran maupun layanan bimbingan konseling yang mendukung peserta didik untuk menerima dirinya secara positif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai urgensi yang tinggi baik dari segi akademis maupun implementatif, sebagai upaya untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Garut.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Safarina dan Maulayani (2021) berjudul “*Self-Acceptance as a Predictor of Self-Esteem in Victims of Body Shaming*” meneliti pengaruh *self-acceptance* terhadap *self-esteem* pada siswa SMA yang menjadi korban *body shaming*. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self esteem* peserta didik SMAN 1 Lhokseumawe, termasuk dalam kelompok sedang dan gambaran mengenai *Self Acceptance* siswa tersebut termasuk dalam kategori sedang juga. Serta terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *self Acceptance* dengan *self esteem* siswa SMAN 1 Lhokseumawe. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang mampu menerima dirinya sendiri cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, yang merupakan salah satu komponen penting dalam *self esteem* siswa.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya adalah penelitian oleh Pastimo dan Muslikah (2022) berjudul “*The Relationship Between Self Acceptance and Social Support with Self Confidence in Madrasah Tsanawiyah*” menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-acceptance* dan *self-confidence* pada siswa MTs. Dalam penelitian ini, *self acceptance* berperan sebagai salah satu prediktor terhadap kepercayaan diri siswa yang berpengaruh terhadap performa akademik. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self confidence* siswa MTs termasuk dalam kelompok sedang dan gambaran mengenai *Self Acceptance* siswa tersebut termasuk dalam kategori sedang juga. Serta terdapat korelasi yang

signifikan antara variabel *self Acceptance* dengan motivasi belajar siswa MTs. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri turut mendorong keberanian siswa dalam menghadapi tantangan belajar dan meningkatkan motivasi mereka untuk berprestasi

Peneliti terdahulu yang relevan terakhir oleh Maharini (2021) yang berjudul Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerimaan diri terhadap adaptasi sosial dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri, dukungan sosial keluarga, semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa yang mendukung motivasi belajar.

Maka dari itu, berdasarkan ciri-ciri permasalahan diatas dan penelitian terdahulu yang berkorelasi, penulis tertarik melakukan penelitian apakah terdapat hubungan *Self Acceptance* dengan motivasi belajar peserta didik. Maka penelitian ini berjudul **“Hubungan *Self acceptance* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Garut (Studi korelasi pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Garut).”**

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah memiliki peran dalam membatasi ruang lingkup masalah yang bersifat luas, sehingga penelitian lebih terfokus dan efektif serta efisien. Maka peneliti merumuskan beberapa batasan masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII di SMPN 1 Garut
2. Penelitian diorientasikan Pada *Self acceptance* Terhadap Motivasi Belajar Kelas VIII di SMPN 1 Garut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta Batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self acceptance* (penerimaan diri) siswa kelas VIII SMPN 1 Garut?

2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Garut?
3. Bagaimana hubungan *self acceptance* (penerimaan diri) siswa terhadap motivasi belajar kelas VIII SMPN 1 Garut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi data mengenai :

1. Penerimaan diri siswa kelas VIII SMPN 1 Garut.
2. Mengkaji motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Garut.
3. Mengetahui hubungan penerimaan diri siswa secara terhadap motivasi belajar kelas VIII SMPN 1 Garut.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam berbagai aspek, seperti:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan dengan *self acceptance* dan motivasi belajar. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan teori psikologi pendidikan, khususnya yang membahas pengaruh faktor psikologis terhadap motivasi belajar siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan ide-ide baru yang berguna bagi pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan, sebagai berikut:

###### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya penerimaan diri (*self acceptance*) sebagai landasan dalam membangun motivasi belajar yang kuat, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih percaya diri dan optimal.

###### b. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat Menjadi masukan bagi pendidik dan pihak sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan *self acceptance* siswa, guna meningkatkan motivasi belajar mereka di lingkungan sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan emosional dan penerimaan dalam keluarga terhadap perkembangan motivasi belajar anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan pijakan awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *self acceptance* dengan variabel-variabel lain dalam konteks pendidikan dan psikologi perkembangan remaja.

3. Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini memiliki dampak yang luas dan dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efisien, baik di tingkat institusi pendidikan, pemerintah, maupun individu, sebagai berikut:

a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program bimbingan dan konseling yang mendukung peningkatan *self acceptance* dan motivasi belajar siswa.

b. Pemerintah Daerah atau Dinas Pendidikan

Sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam menyusun program peningkatan kesehatan mental dan motivasi belajar siswa tingkat SMP di daerah, khususnya di Kabupaten Garut.

c. Individu (Siswa)

Mendorong siswa untuk mulai mengenal dan menerima dirinya sendiri, memahami potensi dan keterbatasannya, serta membangun sikap positif dalam menghadapi tantangan belajar.

4. Manfaat Sosial dan Aksi Edukatif

Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat, termasuk guru dan orang tua, tentang pentingnya aspek psikologis seperti penerimaan diri

dalam keberhasilan akademik siswa. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan memperhatikan kesejahteraan psikologis peserta didik.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam membuat skripsi ini tentunya terdapat struktur organisasi skripsi. Adapun struktur organisasi skripsi ini disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut sebagaimana disusun sebagai berikut.

### **1. BAB 1 Pendahuluan,**

Bab ini membahas latar belakang dari penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Acceptance* dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Garut.” Latar belakang dijabarkan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, relevansi akademik, serta urgensi penelitian. Selanjutnya, disusun rumusan masalah sebagai bentuk pertanyaan ilmiah yang akan dijawab melalui penelitian ini. Bab ini juga mencantumkan tujuan penelitian yang berisi capaian dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, terdapat manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori terkait *self acceptance* dan motivasi belajar, sedangkan manfaat praktis ditujukan kepada siswa, guru, orang tua, dan peneliti lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini. Di akhir bab, disajikan pula struktur organisasi skripsi yang memberikan gambaran umum mengenai isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

### **2. BAB II Kajian Pustaka**

Bab ini menyajikan landasan teori yang mendukung penelitian, yang terdiri dari pembahasan mendalam mengenai dua variabel utama yaitu *self acceptance* dan motivasi belajar siswa. Teori-teori tersebut dikaji dari berbagai sumber seperti buku ilmiah, jurnal penelitian, dan hasil studi sebelumnya yang relevan. Selain itu, bab ini juga menguraikan hubungan antara *self acceptance* dan

motivasi belajar yang menjadi fokus penelitian. Penulis menyusun kerangka berpikir sebagai dasar logis untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut. Bab ini juga menyertakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi pembandingan dan penguat dari penelitian yang dilakukan. Di akhir bab, penulis merumuskan hipotesis penelitian berdasarkan kajian teoritis dan temuan sebelumnya.

### 3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa manipulasi. Desain penelitian yang digunakan bersifat *non-eksperimental*. Lokasi penelitian dilakukan di SMPN 1 Garut dengan populasi seluruh siswa kelas VIII tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 219 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling karena jumlah populasi masih dalam batas yang dapat dijangkau. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket tertutup menggunakan skala Likert, yang mencakup indikator-indikator dari *self acceptance* berdasarkan teori Bandura (level, strength, generality) dan motivasi belajar berdasarkan teori Hurlock (aspek kognitif dan afektif). Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS, dimulai dari uji prasyarat (normalitas dan linearitas), lalu dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson Product Moment atau Spearman Rank, tergantung pada hasil distribusi data.

### 4. BAB IV Pembahasan

Dalam bab ini menjabarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dari penelitian mengenai “Hubungan *Self acceptance* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Garut.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self acceptance* (penerimaan diri) dengan motivasi belajar siswa. Metode korelasional dipilih karena mampu mengukur sejauh mana hubungan antar dua variabel tanpa

melakukan manipulasi, serta dapat memberikan gambaran mengenai kekuatan dan arah hubungan tersebut, apakah positif atau negatif. Penelitian ini bersifat non-eksperimental karena tidak ada perlakuan khusus yang diberikan kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Garut pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 219 siswa. Populasi ini dipilih karena siswa pada jenjang tersebut sedang berada dalam tahap perkembangan remaja yang rawan mengalami permasalahan terkait dengan penerimaan diri, yang dapat memengaruhi motivasi belajar mereka. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup (Skala *Likert*) kepada siswa. Angket yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu angket *self acceptance* yang disusun berdasarkan teori *Albert Bandura* dengan indikator *level, strength, dan generality*, serta angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan teori *Hurlock* yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Setiap item dalam angket menggunakan skala lima pilihan jawaban, mulai dari Sangat Tidak Sesuai (STS) hingga Sangat Sesuai (SS). Sebelum angket digunakan secara luas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen pada kelompok kecil di luar sampel utama untuk memastikan kelayakan instrumen.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS*. Analisis diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara *self acceptance* dan motivasi belajar, digunakan teknik analisis *korelasi Pearson Product Moment* apabila data berdistribusi normal, dan *Spearman Rank* jika data tidak berdistribusi normal. Interpretasi hasil korelasi ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dan signifikansi ( $p$ -value), di mana hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05.

## 5. BAB V Penutup

Bab ini berisi uraian akhir dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai “*Hubungan Self Acceptance terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Garut.*” Dalam bab ini disajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan pembahasan, yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan memuat ringkasan mengenai hubungan signifikan antara variabel *self acceptance* dan motivasi belajar siswa, beserta kategori tingkatannya.

Selanjutnya, disajikan implikasi penelitian yang menjelaskan kontribusi praktis dari hasil penelitian, baik untuk pihak sekolah, guru, maupun siswa. Implikasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya penerimaan diri dalam meningkatkan motivasi belajar.

Bab ini juga memuat rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan di bidang pendidikan, pengguna hasil penelitian seperti guru dan orang tua, serta peneliti berikutnya. Rekomendasi ini berisi saran yang dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memperhatikan kondisi psikologis siswa, dan mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.